

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori *Labeling***

*Labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*second deviance*). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga

sebagai proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

“Menurut para ahli, teori *labeling* mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain. Oleh karena itu, becker salah seorang pencetus teori *labeling*, mendefinisikan penyimpangan sebagai ”suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar” (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

Perspektif *labeling* mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkosentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut menyebabkan mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi. Menurut teori *labeling*, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya.

Teori *labeling* ini menawarkan pemahaman bagaimana anggota masyarakat mengadopsi peran menyimpang dan kemudian lembaga-lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial berusaha menghentikan

- a. Mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori *labeling* kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi.
- b. Mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya, terutama pengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk melawan atau menguasai reaksi sosial tadi.
- c. Membahas masalah stabilitas pola interaksi diantara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi dan proses *labeling* seringkali sukar berubah.

Dampak dari pemberian *labeling* pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku *labeling*, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain

yang dapat dialami oleh pelaku *labeling* yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak *labeling* yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

## 2. Teori Interaksionisme simbolik

Teori intraksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pendekatan ini adalah individu (Margaret M Poloma, 2004:274). Interaksionisme simbolik ini akan memberikan dampak dari makna dan simbol yang dihasilkan terhadap tindakan dan interaksi manusia (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:293). Simbol dan arti telah memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat dalam interaksi (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:293).

Proses interaksi sosial dilakukan manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Kemudian, orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi

sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Artinya ada hubungan timbal-balik antara keduanya (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:294). Mead mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Melalui perantara lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial. Menurut Mead, agar suatu gerakan menjadi lambang yang berarti, maka hal itu harus menimbulkan kecenderungan akan tanggapan yang sama sebagaimana akan diberikan oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 1984:8).

Interaksi antar manusia di dalam prosesnya, mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda kualitasnya. Manusia mempunyai suatu kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, walaupun hal itu tidak selalu dilakukannya. Menurut Mead maka kemampuan tadi memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Pribadi harus mampu untuk membentuk lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, di dalam proses komunikasi yang efektif, maka gerakan-gerakan yang membingungkan perlu dibatasi, kemudian yang bersangkutan (yaitu komunikator) harus memerankan aksi-aksi manakah

yang menggambarkan arti sesungguhnya yang dimaksud, yang menghasilkan reaksi yang diinginkan dari pihak komunikasi (Soerjono Soekanto, 1984:121).

Definisi singkat dari ketiga ide dasar interaksionisme simbolik antara lain:

- 1) Pikiran (*mind*), adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
- 2) Diri (*self*), adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, 3) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Margaret M Poloma, 2004:275).

### **3. Teori Gender**

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Persoalan gender dengan ketidakadilan sosial yang banyak menimpa kaum perempuan menyebabkan pemahaman atas konsep gender menjadi sangat penting. Struktur masyarakat yang patriarkhi berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi :

- a. Akar ketimpangan gender
- b. Sumber ketidakadilan pada perempuan
- c. Penyebab perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi
- d. Memberi indentitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Pemahaman mengenai begaimana perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yaitu marginalisasi, subordinasi, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis sehingga memunculkan gerakan feminism.

Gender merupakan bentukan sosial budaya yang bagi setiap masyarakat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, didasari oleh nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat tersebut tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Sistem nilai, norma, dan *stereotype* tentang laki-laki dan perempuan dilihat sebagai faktor utama yang mempengaruhi posisi atau hubungan perempuan dan laki-laki dalam lingkungannya dan dalam struktur sosialnya, yaitu sistem patriarkhi. Nilai-nilai dan norma yang mendefinisikan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki menyebabkan laki-

laki mempunyai kontrol terhadap kaum perempuan. Hal tersebut dapat ditemukan disetiap lingkungan pergaulan, baik dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain (Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010 : 43). Konsep gender itu sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dimana ciri-ciri sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Gender itu sendiri juga memiliki perbedaan yang dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dengan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultur melalui ajaran keagamaan maupun Negara.

## **B. Kajian Pustaka**

### **a. Dampak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah benturan atau pengaruh kuat yang mendarangkan akibat negatif maupun positif. Benturan tersebut cukup hebat karena terjadi diantara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam sistem. Dampak merupakan akibat suatu tindakan, ataupun peristiwa terhadap pendapat umum atau sikap masyarakat.

Istilah pada kata dampak, mendarangkan akibat positif dimana positif disini adalah suatu keadaan menunjukkan perkembangan yang bagus dengan hasil sangat baik, bersifat nyata dan membangun. Sedangkan istilah dampak

negatif merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kemunduran atau kurang baik dan menyimpang dari ukuran umum.

### **b. Komunitas**

Komunitas secara umum memiliki arti sebagai sekumpulan orang yang ada disuatu tempat. Kamus Lengkap Sosiologi (mustofa dan maharani. 2010 : 56), community (komunitas) dalam penelitian diartikan sebagai sekelompok orang-orang dengan identitas dan nilai-norma tertentu yang dipatuhi oleh anggotanya yang berada di suatu tempat dan waktu tertentu. Komunitas adalah hubungan antar pribadi yang konkret. Bergerak pada suatu tujuan, namun hubungan itu mengalami suatu keterbalikan, dilain pihak saling berhadapan yang dinamik.

Diungkapkan oleh Victor Turner, bahwa komunitas mempunyai beberapa ciri, antara lain (Wartaya Winangun, YW. 1990 : 48-51) :

1. Ketidak berbedaan, dalam komunitas dialami suatu ketidak berbedaan antar pribadi. Hubungan yang mereka alami adalah hubungan antar pribadi yang tak terbedakan. Dalam masyarakat sehari-hari, perbedaan pribadi amat menonjol. Perbedaan itu lebih disebabkan pada struktur sosial. Kita alami bahwa struktur itu membeuat perbedaan orang kaya dengan miskin, pejabat tinggi dengan pejabat rendah, antara pegawai dengan petani. Dalam komunitas tidak ada perbedaan-perbedaan itu. Bahkan dalam komunitas ini,

perbedaan seksual menjadi relatif. Disimbolkan pakaian laki-laki sama dengan pakaian perempuan, terlihat perbedaan fisik pun diminimalisir.

2. *Equialitarian* (adanya kesamaan). Situasi dan kondisi yang ada dalam komunitas mengantar pada hubungan pribadi yang mengalami dan merasakan kesamaan. Pribadi yang satu dengan yang lain berada pada tingkat yang sama. Simbol-simbol digunakan menunjukan pada kesamaan tingkat. Hubungan pribadi dalam komunitas bersifat langsung. Artinya pribadi satu dengan yang lainnya berhubungan tanpa perantara, mereka berhadapan satu dengan lainnya. Hubungan pribadi dalam komunitas lebih hidup karena suasana keterbukaan dan ketulusan senantiasa terjaga. Hubungan-hubungan antar pribadi yang terjadi dalam komunitas itu tampak sebagai non-rasional. Non rasional lebih menunjuk pada dominanya fungsi perasaan atau intuisi, yang berkembang adalah segi afektif. Fungsi rasio kurang dominan, karena lebih digerakkan oleh aspek kesadaran dan kehendak. Ciri spontan dalam pribadi itu sangat nyata. Masing-masing pribadi mengungkapkan dirinya dan hubungan pribadi yang dialaminya adalah sesuatu yang “*happening*”.
3. Eksistensial. Dikatakan eksistensial, karena hubungan antar pribadi menjadi dominan dan juga diwarnai hubungan yang konkret, adanya kesatuan pribadi.
4. Anti struktur, ciri mencolok dan penting untuk tidak boleh dilupakan dari komunitas adalah anti struktur. Victor Turner menegaskan bahwa komunitas itu terjadi ketika struktur sosial tidak ada. Dalam komunitas aturan-aturan

dan kategori-kategori dalam struktur tidak berlaku. Gerakan-gerakan itu benar-benar terjadi secara spontan dan bertentangan dengan struktur yang ada, seolah-olah tanpa aturan.

Komunitas lebih dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi yang konkret dan langsung. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lain dengan hubungan yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Wartaya Winangun, YW. 1990 : 48-51). Menurut M Noor Poedjanadi manfaat komunitas antara lain :

1. Tempat *coming out*

Adanya komunitas membuat individu tidak sendiri dan terkadang tidak disadari ternyata banyak orang-orang yang sejalan. Berkumpul dalam komunitas secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitas.

2. Tempat tukar informasi

Komunitas juga dijadikan sebagai wahana tukar informasi mulai dari isu, berita, gosip, gaya hidup, dan juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru.

3. Menunjukkan eksistensi

Komunitas dijadikan sebagai jalan untuk menunjukkan identitas dan eksistensi mereka didepan umum.

#### 4. Tempat untuk saling menguatkan

Komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, apabila mendapat tekanan dari pihak luar secara maka akan saling membantu dan mendukung.

Unsur spesifik komunitas adalah adanya ikatan bersama antara warganya baik antara sesamanya maupun dengan wilayah teritorialnya. Kedua unsur tersebut sedemikian tinggi sehingga membedakannya dari satuan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Sedemikian tingginya intansitas ikatan antara warga suatu komunitas sehingga diantara mereka terdapat satu perasaan yang disebut dengan *community sentiment*. *Community sentiment* memiliki tiga ciri penting yaitu :

1. Seperasaan, sehingga orang yang bergabung di dalamnya menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”.
2. Sepenanggunan, dimana setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan.
3. Saling memerlukan, dimana individu yang tergabung dalam suatu komunitas merasa dirinya tergantung pada komunitasnya.

Dalam penelitian ini komunitas diartikan sebagai sebuah kelompok orang-orang dengan identitas dan nilai-norma tertentu yang dipatuhi oleh anggotanya yang telah terinternalisasi di diri para anggotanya. Dalam penelitian ini komunitas yang dimaksud adalah komunitas penghobi sepeda motor yang lebih

sering dikenal dengan komunitas motor. Komunitas motor adalah tempat bertemu, berinteraksi, dan berkumpul para penghobi sepeda motor disuatu tempat dengan jangka waktu tertentu atas dasar kesamaan mitra. Komunitas motor merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya yang perlu bersosialisasi dengan orang lain di luar komunitasnya. Komunitas motor merupakan suatu organisasi sosial, hal ini dikarenakan dalam suatu komunitas terdiri lebih dari satu individu yang saling bekerja sama dalam banyak hal dan memiliki struktur kepengurusan.

### c. *Lady Bikers*

*Lady Bikers* memang terasa asing ditelinga masyarakat kita, hal ini wajar karena istilah tersebut berasal dari bahasa inggris yang secara harfiah berarti pengendara wanita. Jika kita lihat dari definisi *bikers* sendiri adalah seorang pengendara kendaraan roda dua (sepeda motor). Di masyarakat kita *bikers* adalah seseorang yang memiliki hobi dan ketertarikan di dunia sepeda motor yang biasanya tergabung dalam suatu komunitas motor. Seiring dengan perkembangannya, *bikers* tidak hanya milik kaum adam saja. Beberapa kaum hawa juga turut andil dalam komunitas motor karena memang hobi dan ketertarikannya. Dalam dunia komunitas motor seorang perempuan yang tergabung dalam suatu komunitas motor disebut dengan *Lady Bikers*.

### C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyati mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Dan, Universitas Muhammadiyah Semarang pada Agustus 2010 yang berjudul Hubungan *Labeling*, dengan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Gubug. Hasil dari penelitiannya yaitu *Labeling* adalah suatu identitas yang diberikan oleh seseorang atau kelompok lain atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial yang dimiliki. Dampak negatif *labeling* yaitu berupa menurunnya motivasi serta kesulitan menyelesaikan tugas. Seorang anak yang diberi label oleh lingkungan sekitarnya akan cenderung berlaku sesuai dengan label dan terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. Seorang anak yang dilabel sebagai anak yang bodoh, akan terkurung dalam labelnya. Dia beranggapan bahwa sekemas apapun dia berusaha, lingkungannya akan tetap menganggap dia sebagai orang yang bodoh. Akibatnya, anak tersebut akan malas belajar dan menurunnya motivasi sehingga menyebabkan penurunan prestasi. Berhasilnya proses belajar berupa prestasi belajar salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *labeling* dengan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Gubug. Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 329 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan

kuesioner dan nilai rapot pada siswa di SMA Muhammadiyah Gubug. Terdapat hubungan antara *labeling* dengan prestasi belajar (*p*-value 0,011) dan nilai continuity correction 6,396). Penurunan prestasi belajar merupakan salah satu dampak *labeling* yang dilihat peneliti dengan melihat kuesioner yang diberikan yang berupa pertanyaan mengenai dampak *labeling* yang bersifat negatif yang mencakup penurunan aktivitas belajar, penurunan motivasi belajar sampai dengan penurunan prestasi belajar karena *labeling* yang diberikan. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang dampak yang ditimbulkan oleh pemberian *labeling* serta dapat menggambarkan pengaruh *labeling*. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas yaitu sama-sama mengkaji tentang *labeling* sehingga fokus yang akan dibahas kurang lebih sama, tetapi ada beberapa perbedaan yang membedakan diantara kedua penelitian yaitu metode yang dilakukan berbeda dimana penelitian Sri Mulyati menggunakan kuisioner untuk membuktikan hasil penelitian, sedangkan peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi dari beberapa informan. Selain itu, desain penelitian juga sedikit berbeda dimana peneliti menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, tetapi penelitian Sri Mulyati menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian oleh Yogo Mukti Wibowo, tahun 2012 mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Modal sosial komunitas motor di Yogyakarta (studi

pada Jogja Automotive Community Yogyakarta). Komunitas motor merupakan kelompok sosial yang berisi orang-orang yang memiliki hobi berkendara menggunakan sepeda motornya. Setiap komunitas motor juga berinteraksi dengan komunitas lain, hingga saling mengenal diantara komunitas motor tadi. Adanya saling mengenal ini menimbulkan jaringan sosial diantara komunitas motor. Setiap komunitas motor juga memiliki modal sosial yang memiliki peran di dalam komunitas motor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dalam terbentuknya jaringan sosial dalam komunitas motor di Kota Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan tentang interaksi yang terjadi dalam komunitas motor di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata, tindakan, sumber tertulis, dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peranan modal sosial dalam terbentuknya jaringan sosial pada komunitas motor di Yogyakarta. Dilihat satu persatu unsur modal sosial, terdapat dua norma dalam JAC yakni norma tertulis yang digunakan untuk menjalankan organisasi dan norma lisan yang menjadi pedoman dalam berinteraksi anggota JAC. Kepercayaan dalam JAC dapat dilihat melalui

pembagian kerja yang ada pada JAC baik dalam kepengurusan organisasi maupun pengelolaan suatu event. Kepercayaan ini didapat oleh seseorang atas apa yang telah lakukan dalam JAC, hal yang diperhatikan untuk seseorang mendapat kepercayaan adalah loyalitasnya terhadap JAC dan keaktifannya baik dalam JAC maupun komunitasnya sendiri. Temuan peneliti yang selanjutnya adalah adanya tiga bentuk jaringan sosial yaitu jaringan sosial pendirian JAC,jaringan sosial anggota JAC, dan jaringan sosial JAC dengan pihak pemerintah dan swasta. Modal sosial yang ada pada JAC berkarakter *Bridging Social Capital*. Persamaan dari penelitian diatas yaitu sama-sama mengkaji objek komunitas motor dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, terdapat juga beberapa perbedaan yang dapat membedakan kedua penelitian secara jelas yaitu fokus penelitian yang berbeda dimana penelitian diatas fokus terhadap modal sosial yang terjadi di dalam suatu komunitas motor, tetapi peneliti fokus terhadap dampak *labeling lady bikers* terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

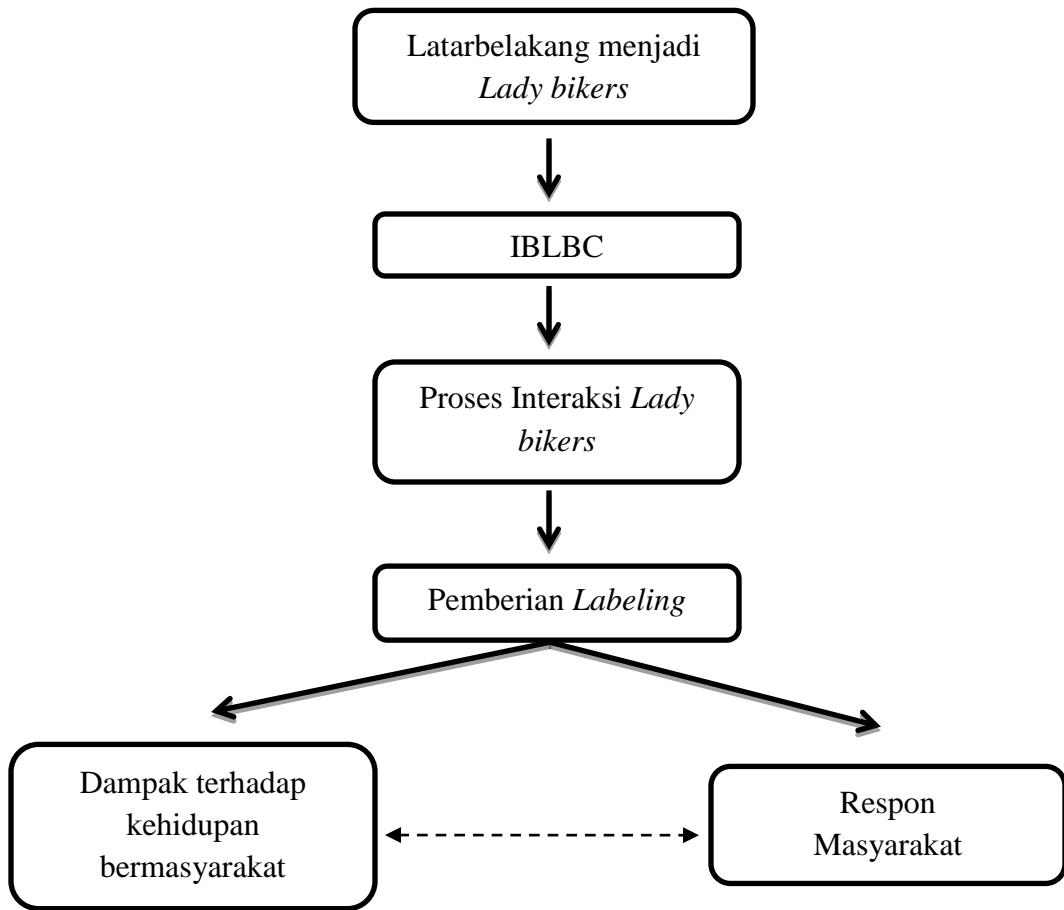
## D. Kerangka Pikir

Perkembangan dunia otomotif yang mengakui adanya perempuan sebagai salah satu bagian yang sedikit banyak mempengaruhi keberadaan atau eksistensi komunitas motor, menempatkan perempuan sama dengan para lelaki dengan kegiatan yang sama dan melebur menjadi satu dengan yang lainnya. Hal itulah yang pada akhirnya menjadikan proses *labeling* untuk *lady bikers* terjadi. Teori *Labeling* memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang.

*Deviant* atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, *Labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or self definition*) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh teori *labeling* dalam usahanya memahami tingkah laku menyimpang adalah mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual), mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya dan selanjutnya mengetahui

tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya.



**Bagan 1. Kerangka Pikir**

### E. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah tujuan dibentuknya komunitas IBLBC ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang keberadaan perempuan sebagai *Lady Bikers*?
3. Apa dampak pemberian *Labeling Lady Bikers* bagi para pelaku dan masyarakat ?